

GERAK PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PEGIAT UMKM MELALUI PROSES REFLEKSI DIRI DI GEDANGSEWU, PARE, KEDIRI

Ika Silviana dan Mohamad Husin

Program Studi Sosiologi Agama, IAIN Kediri

Email: veana_ieka@yahoo.com dan mohamadhusin2000@gmail.com

ABSTRACT

The fundamental problem of development is the equity of distribution to the smallest area. This homework is not only the responsibility of the village government, but it is also an obligation for people. To increase of the development efforts, it need to address the sustainability of awareness from various aspects and all parties. Especially for rural citizen that have many limitations, a simpler pattern of development is needed to create vigorous of empowerment and to increase the facility of access for the community. Through the self-reflection approach which are including the stages of sensory knowledge, the stage of reasoning, and the stage of the ratio of Gedangsewu UMKM, the local activists begin to build awareness. Based on the moral of development, all the step above are the basis for managing the movement of empowerment. By using increasing of awareness, local activists can be interpreted collective challenges, in order to create common purpose and strengthening of collective of solidarity and identity. It is needed to maintain the politics of resistency because of a pragmatism and dependency lifestyle of community in recent system. Then it is necessary to create an independent mindset from the mind to the empowerment of implementation.

Keywords: New social movements, self reflexion, women's empowerment, and UMKM

I. PENDAHULUAN

Pembangunan menjadi tolok ukur utama untuk melihat kemajuan bangsa. Tiap negara di dunia berlomba untuk mengambil posisi dalam persaingan bebas yang terbuka lebar bagi semua negara. Gelombang globalisasi berhasil menggerakkan negara-negara dunia, baik negara maju maupun negara sedang berkembang untuk beramai-ramai menyongsong sistem industri terbaru, yakni 4.0. Kemajuan teknologi semakin mengaburkan batas antara si kaya dan si miskin. Produk dari semua negara siap bersaing secara massif di ranah internasional. Hal ini diperlukan kesiapan dari semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat untuk lebih bijak dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Kesiapan ini menjadi fokus utama penataan pemerintah, termasuk di Indonesia. Untuk menggenapi empat elemen penting dalam revolusi industri 4.0, yaitu *mobility*, *big data*, *artificial intelligence*, dan *cloud computing*. Pemerintah Indonesia menyatakan diri siap

berpartisipasi aktif dalam gerak revolusi tersebut, walaupun masih banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan.

Menyongsong pola industri baru ini membutuhkan upaya besar membangun SDM masyarakat Indonesia. Tidak hanya memantapkan kesiapan atas penggunaan teknologi berbasis kecepatan internet, tetapi juga membutuhkan *midset* masyarakat Indonesia yang eksploratif. Mengingat pertumbuhan penduduk Indonesia masih dalam status bonus demografi, maka tidak lantas menjadikan Indonesia harus beralih menggunakan robot secara massif seperti negara Jepang atau Amerika Serikat. Indonesia masih memiliki modal yang sangat melimpah, yakni sumber daya manusia. Maka, langkah persiapan pemerintah adalah menyipakan manusia-manusia Indonesia untuk memiliki karakteristik yang memadai. Layaknya tertuang dalam UU No. 22 Tahun 1999, bahwa sendi pembangunan tidak hanya terjadi di pusat, tetapi harus terdistribusi hingga ke desa.

Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak usul-usul yang bersifat istimewa. Artinya setiap warga masyarakat perlu menganut nilai inti dalam pembangunan. Yakni, (1) Swasembada (mandiri) : masyarakat mampu memenuhi atau mencukupi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. (2) Self-esteem : berkembangnya rasa percaya diri untuk dapat hidup mandiri terlepas dari penindasan, tidak dimanfaatkan pihak lain untuk kepentingan mereka. (2) Freedom : kemampuan untuk memilih alternatif-alternatif yang dapat dilakukan untuk mewujudkan perbaikan kualitas/ kesejahteraan hidup bagi individu secara terus menerus.

Amartya Kumar Sen memaparkan bahwa Pembangunan adalah upaya memperluas kebebasan riil yang dapat dinikmati oleh rakyat, sebagaimana kebebasan tersebut sebagai tujuan utama dari pembangunan (dalam Wie, 2004: 3). Kebebasan riil ini dapat dipraktikkan dengan mendasarkan pada penyesuaian atas konteks masyarakat. Pemahaman atas konteks menjadi landasan gerak pembangunan masyarakat untuk menciptakan pembangunan. Seperti gerak pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Melihat perkembangan kota yang mengarah pada pergerakan industri kreatif, maka masyarakat mengambil sikap untuk mengembangkan kreatifitas melalui UMKM.

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) adalah usaha yang masih dalam tingkatan berkembang. UMKM sendiri memiliki peran dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Usaha menengah yang berdiri sendiri melalui usaha ekonomi produktifnya, dengan dijalankan oleh beberapa orang yang bukan milik perusahaan maupun cabang yang dikuasai. Usaha mikro adalah kegiatan usaha yang dapat memperluas lapangan pekerjaan serta memberikan pelayanan ekonomi kepada masyarakat. Selain itu peran usaha yang memiliki tugas penting untuk mendapatkan

dukungan demi terwujudnya usaha ekonomi masyarakat.

Masyarakat di Desa Gedangsewu Pare mendirikan usaha mikro kecil menengah sebagai wujud potensi yang dimiliki. UMKM yang banyak dikerjakan oleh pemilik usaha makanan maupun pemilik usaha kerajinan. Melalui usaha ini masyarakat dapat meningkatkan perekonomian dengan modal yang dimilikinya. Walaupun masih dalam tingkat usaha kecil, mereka tetap semangat untuk bersaing dengan mengikuti perkembangan zaman. Serta sebagai upaya untuk menyetabilkan perekonomian keluarga. UMKM di Desa Gedangsewu di dukung dengan adanya beberapa potensi desa. Yakni sumber daya alam berupa hasil perkebunana yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku olahan makanan; memiliki jalur lalu lintas yang strategis, sebagai penghubung kota Kediri dengan kabupaten Malang; serta sudah mulai berkembangnya beberapa pabrik, seperti sepatu. Potensi desa ini memberikan stimulus bagi perkembangan kreatifitas dari masyarakat Desa Gedangsewu untuk melahirkan produk unggulan.

Perkembangan UMKM di Gedangsewu mengalami progres secara bertahap, walaupun menghadapi beberapa kendala dalam upaya pengembangannya. Adapun kendala yang dihadapi oleh pegiat UMKM diantaranya adalah beberapa UMKM masih memiliki keterbatasan dalam pola manajemen modal, peningkatan strategi pemasaran, serta lemahnya respon pemerintah dalam menangkap potensi masyarakatnya. Berdasarkan kendala tersebut, banyak ditemui UMKM di Gedangsewu yang tidak dapat melanjutkan proses produksi, hingga gulung tikar. Namun kendala ini berlahan ditepis dengan upaya aktif dari pegiat UMKM, khususnya para perempuan, untuk menentukan inovasi kreatif sehingga UMKM yang hampir saja punah, kini semakin berkibar dengan spirit baru yang dimiliki oleh para pegiatnya. Upaya pengembangan ini melalui proses panjang yang mengupayakan berbagai hal

yang bersifat internal maupun eksternal dari para pegiat. Tentu ini menjadi potret menarik untuk dikaji, guna mengungkap upaya para perempuan pegiat UMKM bergerak untuk memberdayakan dirinya sendiri di tangan tantangan-tantangan yang dihadapi.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan mendasarkan pada paradigma kritis. Penelitian kualitatif deskriptif dijelaskan oleh Sugiyono sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Biasanya digunakan dalam penelitian yang bersifat obyektif dan alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci (2008: 15). Bentuk penelitian ini menekankan pada deskripsi dan penjelasan terkait fenomena yang di kaji. Di dalamnya juga terdapat pemikiran dari subyek penelitian, sebagai hasil dari proses sosial yang dialami oleh masyarakat. Fenomena sosial yang dikaji dalam penelitian ini adalah gerak pemberdayaan yang digalakkan oleh para perempuan di desa Gedangsewu, Pare Kediri melalui UMKM. Para perempuan ini mengambil sikap untuk melakukan gerak pemberdayaan melalui upaya sistematis mulai dari proses pemahaman melalui praktik refleksi diri hingga mengambil sikap untuk menghidupi UMKM yang hampir saja punah.

Gerak pemberdayaan ini syarat dengan paradigma kritis sebagai landasan gerakannya. Melalui paradigma kritis inilah penelitian sosial kritis dilahirkan. Penelitian sosial kritis merupakan penelitian yang mengkaji realitas sosial untuk mengupayakan perubahan lebih positif dan menemukan cara alternatif yang lebih baik dalam pengorganisasian kehidupan sosial. Menurut Littlejohn dan Foss karakter utama pemikiran kritis adalah *pertama*, menyoroiti sistem baku, struktur kekuasaan dan kepercayaan atau ideologi yang dominan dalam masyarakat dari sudut pandang kepentingan siapa yang dilayani oleh struktur kekuasaan yang ada. Mempertanyakan kelompok masyarakat

yang mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan agrumentasi, dan argumentasi apa saja yang bisa disampaikan, serta pihak mana yang mendapatkan keuntungan dari sistem yang berlaku di masyarakat. *Kedua*, tradisi kritis tertarik untuk mendukung upaya emansipasi dan terwujudnya masyarakat yang bebas dan terpenuhi kebutuhannya. Dilakukan dengan upaya memahami berbagai bentuk penindasan, kemudian berupaya untuk menghapus ilusi/ janji yang diberikan oleh suatu ideologi kepercayaan dan bertindak untuk mengatasi penindasan yang terjadi. *Ketiga*, tradisi kritis berupaya memadukan anatara teori dan tindakan. Diharapkan teori yang bersifat normatif dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat demi menciptakan perubahan di dalam masyarakat. Didukung dengan penelitian yang membongkar benturan konflik kepentingan dengan mengedepankan kepentingan kelompok marginal (2009: 47).

Tradisi kritis yang diadopsi oleh para pegiat UMKM lebih menitikberatkan pada karakteristik kedua, yakni menekankan pada upaya emansipasi dan terwujudnya masyarakat yang bebas dan dapat terpenuhi kebutuhannya. Terlepas dari besar-kecilnya dorongan yang dilakukan oleh struktur yang menaungi UMKM tersebut. Subyek pada penelitian ini adalah para pegiat UMKM yang dipelopori oleh para perempuan tangguh dengan semangat juang membebaskan diri dari ketidakberdayaan/ ketergantungan atas penguasaan perekonomian, baik dari keterbatasan kondisi perekonomian keluarga maupaun dari perhatian pemerintah desa dalam mengupayakan kesejahteraan masyarakatnya. Para pegiat UMKM Gedangsewu berkomitmen untuk menciptakan kemandirian melalui UMKM.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan interview atau wawancara. Observasi merupakan teknik pengumpulan data bersifat eksploratif. Dilakukan secara langsung untuk memahami kondisi lapangan, khususnya

di tempat para perempuan pegiat UMKM melakukan refleksi diri hingga melaukan gerak pemberdayaan. Serta memahami tingkah laku aktual dari subyek penelitian. Teknik ini bersifat nonpartisipan, yaitu keberadaan peneliti tidak turut berperan dalam aktivitas subyek, tetapi sekedar menemani di sela-sela aktivitas subyek. Untuk teknik interview lebih menekankan pada pemahaman atas realitas intrasubjektif dan intersubjektif dari subyek penelitian. Sehingga memperoleh pemaknaan atas dirinya dan aktivitas yang dilakukan. Interview dilakukan dengan berhadapan/ bersebelahan antara peneliti dan informan (wawancara dilakukan secara perorangan dan dapat mengamati secara langsung ekspresi dari informan). Dengan teknik ini dapat memberikan informasi historis dengan lebih leluasa. Selain itu juga memungkinkan peneliti untuk mengontrol alur tanya jawab (*questioning*). Penelitian ini dilakukan pada bulan 11 Februari – 20 April 2019.

III. PEMBAHASAN

A. Potret Desa Gedangsewu

Desa Gedangsewu merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Posisi desa ini berada di sebelah selatan Kecamatan Pare, dengan prosentase luas 17,75 % dari luas keseluruhan Kecamatan Pare, yakni seluas 8,38 Km² dan menjadi desa terluas di daerah Kecamatan Pare. Secara geografis desa ini masih memiliki lahan berupa hutan yang luas. Hal ini dapat dirasakan ketika melintasi jalan desa menuju kecamatan. Desa Gedangsewu terdiri dari 5 dusun yaitu, Dusun Gedangsewu Wetan, Dusun Gedangsewu Kulon, Dusun Talun, Dusun Duluran, dan Dusun Parerejo. Dari dusun-dusun tersebut terdapat 18 RW dan 76 RT. Wilayah administrasi tersebut terdapat 3.302 bangunan rumah, terdiri dari 3.040 bangunan permanen dan 262 bangunan non permanen. Berdasar data tersebut desa Gedangsewu termasuk pemukiman warga yang padat dan memiliki tipe pemukiman perkotaan. Jarak

antara satu rumah dengan dengan rumah yang lain banyak yang berdekatan dengan di batasi gang kecil. Walaupun di wilayah bagian barat masih terdapat perumahan dengan bentuk pemukiman pedesaan, yaitu dengan memiliki luas rumah yang lebih besar dan masih memiliki pekarangan.

Kelahiran nama Gedangsewu diilhami dari sejarah yang unik. Keberadaan buah pisang dengan sisir seribu menjadi alasan lahirnya nama Gedangsewu. Pertumbuhan pisang bersisir seribu yang semakin massif menjadi perhatian khusus bagi masyarakat Kecamatan Pare sebelah selatan. Sehingga menamai daerah tersebut dengan nama Gedangsewu. Istilah *gedang* yang berarti pisang dan *sewu* berarti seribu. Berdasarkan mitos yang di yakni oleh masyarakat Gedangsewu, fenomena tersebut menjadi hal sakral, karena ada tetua yang sebelumnya bermimpi terkait tumbuhnya pisang yang tak biasa di daerahnya. Terlepas dari berkembangnya mitos di masyarakat, tidak menjadikan masyarakat desa Gedangsewu menjadi masyarakat yang pasif. Hal-hal yang menunjukkan karakteristik masyarakat tradisional semakin terkikis dengan semakin pesatnya perkembangan kecamatan Pare dan memberi dampak positif pada masyarakat Gedangsewu.

Perkembangan demografi di Desa Gedangsewu hingga tahun 2017 mencapai 15.623 jiwa, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 1. Data Penduduk

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	7.877 jiwa
2	Perempuan	7.746 jiwa
3	Jumlah total L/P	15.623 jiwa
4	Jumlah kepala keluarga	3.823 KK

Sumber: Dokumen Desa Gedangsewu

Perincian berdasarkan tingkatan umur adalah umur 0-6 tahun sebesar 1.161 jiwa, umur 7-12 tahun sebesar 1.535 jiwa, umur 13-18 tahun sebesar 1.432 jiwa, dan diatas umur 19 tahun sebesar 8.855 jiwa. Dari data ini usia dewasa memiliki jumlah yang paling besar, maka desa ini memiliki potensi memiliki

sumber daya manusia di usia produktif yang tinggi.

Selain mengalami pertumbuhan pada jumlah penduduk, Desa Gedangsewu juga mengalami pertumbuhan pada tingkat pendidikan masyarakatnya. Berdasar pencatatan desa di tahun 2018 dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2. Pendidikan Masyarakat

No	Jenis pendidikan	Jumlah
1	Sedang SD	1.535
2	Tamat SD	2.753
3	Tidak Tamat SD	1.332
4	Sedang SLTP/Sedarajat	1.432
5	Tamat SLTP/Sedarajat	15
6	Sedang SLTA/Sederajat	2.640
7	Tamat SLTA/Sederajat	262

Sumber: Dokumen Desa Gedangsewu

Tabel pendidikan di atas memberikan gambaran bahwa tingkat pendidikan masyarakat desa Gedangsewu masih memiliki standar pendidikan relatif rendah. Walaupun masyarakat sudah menempuh pendidikan hingga tingkat SLTA, namun jumlah tertinggi lulusan masyarakat desa Gedangsewu adalah Sekolah Dasar (SD). Hal ini menjadi satu penjelasan bahwa, rendahnya tingkat pendidikan yang menyebabkan berbagai kendala yang dihadapi oleh UMKM di Gedangsewu, yakni terkait kualitas SDM yang terbatas. Tidak dapat dihindari bahwa rendahnya kualitas SDM menjadi salah satu penghambat dalam upaya meningkatkan perkembangan UMKM di Gedangsewu. seiring perkembangan jaman, perlu adanya inovasi untuk meningkatkan daya saing pasar serta menciptakan inovasi terkait pemasaran produk yang perlu diopang oleh SDM yang memadai. Inilah satu PR besar bagi pemerintah Desa Gedangsewu.

Beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh Desa Gedangsewu memang perlu menjadi perhatian khusus. Namun ada sisi lain yang menjadi salah satu potensi yang juga perlu diperhatikan dalam gerak pengembangannya. Desa ini memiliki jarak 1 km dari pusat kecamatan dan berjarak

23 km dari pusat kabupaten. Posisi Desa Gedangsewu ini dianggap strategis, karena memiliki akses yang mudah untuk menuju pusat-pusat perkembangan kota. Dampak pembangunan kota terdifusi dengan baik di Desa Gedangsewu, ditengarai dengan perkembangan masyarakatnya dalam berbagai bidang. Perkembangan yang signifikan adalah di bidang infrastruktur dan bidang perekonomian. Di Desa Gedangsewu mata pencaharian masyarakat semakin heterogen. Adapun diversifikasi mata pencahariannya hingga tahun 2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Mata pencaharian

No	Jenis pekerjaan	Jumlah
1	Polri	14
2	TNI	31
3	Dokter	3
4	Bidan	5
5	Perawat	9
6	Guru	45
7	Pensiunan	45
8	PRT	30
9	Supir	165
10	Wiraswasta	377
11	Pekerja pramu nimkat (PSK)	210
12	Buruh pabrik	3.474
13	Lain-lain	231

Sumber: Dokumen Desa Gedangsewu

Pada poin 13 menunjukkan mata pencaharian masyarakat yang tidak tercatat oleh desa. Dari angka 231 inilah perkembangan UMKM masyarakat Desa Gedangsewu tumbuh. Para pegiat UMKM mengembangkan skill yang dimiliki dengan menghasilkan suatu produk yang dapat dipasarkan ke publik. Tidak hanya masuk pada pasar regional tetapi sudah masuk pada pemasaran nasional hingga internasional. Beberapa kali produsen sepatu di Gedangsewu melaukan pameran di tingkat nasional untuk mewakili Kabupaten Kediri. Bahkan beberapa produknya juga sudah dipasarkan ke luar negeri, walaupun masih dalam skala kecil. Karena masih dipasarkan melalui penitipan produk pada kolega yang sedang bekerja di luar negeri. Namun ini

merupakan suatu bentuk prestasi yang tidak dapat dihindarkan. Hanya saja perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah untuk lebih memberikan perhatian pada pegiat UMKM ini agar lebih berkembang.

B. PROSES REFLEKSI DIRI PEREMPUAN PEGIAT UMKM GEDANGSEWU

Refleksi diri adalah tahapan awal menuju terbentuknya manusia yang berkesadaran. Untuk melakukan gerak pemberdayaan, para perempuan pegiat UMKM memerlukan upaya untuk melakukan pemahaman terhadap diri sekaligus konteks sosial yang melingkupinya, demi tercipta pengetahuan. Pengetahuan ini menjadi landasan untuk membangun kesadaran. Refleksi diri dalam perspektif Kantian dipahami sebagai syarat subyektif dari pengetahuan kita agar pengetahuan ini mungkin (Hardiman, 2009: 143). Artinya pengetahuan perlu ditempatkan dalam suatu obyek kritik yang sejajar dengan subyek. Disini pengetahuan maupun diri sendiri menjadi obyek untuk dikritisi. Maka untuk melakukan refleksi diri diperlukan kesadaran penuh untuk melakukan kritik terhadap pengetahuan yang dimiliki serta mengkritik diri sendiri sebagai subyek yang menguasai dan menggerakkan pengetahuan dalam menciptakan suatu tindakan.

Proses refleksi diri terjadi melalui titik tolak atas rasa kepastian (*sense certainty*) terhadap obyek yang kita sadari secara indrawi. Dimana rasa kepastian ini berupa bangunan kesadaran yang terbentuk atas respon terhadap obyek di sekeliling melalui pengalaman langsung setiap hari. Maka proses refleksi diri ini dilakukan melalui tahapan yang sistematis guna membangun pengetahuan rasional. Kant menjelaskan tahapan tersebut menjadi tiga, yaitu tahap pengetahuan indrawi (mencakup unsur apriori dan aposteriori), tahap akal budi (*verstand*), dan tahap rasio (*vernunft*) (Hardiman, 2009: 121-123). Ketiga tahapan ini menjadi sistematis bangunan kesadaran para perempuan pegiat UMKM di

Gedangsewu, atau Kant menyebutnya sebagai bentuk refleksi transedental.

Pertama, tahap pengetahuan indrawi dimana pengetahuan terdiri dari unsur apriori (mendahului pengalaman) dan aposteriori (berdasarkan pengalaman). Unsur apriori merupakan ruang dan waktu yang membentuk data empiris menjadi kenyataan yang diketahui. Gejala akan tampak dan dikenali jika terjadi sintesis antara hal-hal yang datang dari dalam subyek pengetahuan itu sendiri, yaitu apriori ruang dan waktu. Proses pembentukan pengetahuan indrawi yang terjadi pada perempuan pegiat UMKM di Gedangsewu mengalami pengalaman panjang dalam membangun UMKM yang semakin kokoh. Tahapan waktu yang mereka lewati untuk menciptakan suatu karya atau produk bukan tanpa adanya kendala yang berarti. Berbagai tahapan yang dilakukan dengan mencoba usaha secara mandiri, mengikuti pelatihan dari berbagai kegiatan pengembangan UMKM, hingga mengikuti berbagai even pameran guna mencari referensi usaha.

Beberapa 'ruang' sudah dimasuki untuk menciptakan pengalaman demi menguatkan hal-hal yang bersifat apriori. Pengalaman indrawi ini menjadi bagian penting bagi perempuan pegiat UMKM untuk membangun pengetahuan. Apa yang menjadi keyakinan para perempuan pegiat UMKM untuk menciptakan suatu usaha konkret dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki, perlu di dorong dengan langkah konkret melalui pelibatan diri atas kegiatan-kegiatan di lingkungan sosialnya. Upaya inilah yang menjadi praktik refleksi untuk memahami potensi yang dimiliki. Pemahaman potensi tidak hanya bisa didapat dari proses berkaca pada diri sendiri, skill apa yang dimiliki, melainkan perlu adanya pemahaman konteks sebagai penguat pengetahuan atas tantangan yang mungkin akan di hadapi atau hanya sekedar untuk menyiapkan strategi yang tepat untuk berselancar di ruang-ruang baru.

Kedua, tahap akal budi (*verstand*), pengetahuan kita terdiri atas orde data indrawi

yang telah dikenali pada tahap indrawi. Tahapan pengumpulan pengetahuan yang dilakukan pada tahap sebelumnya memasuki ranah pemetaan data untuk menghasilkan suatu proposisi atau keputusan. Karena, dalam akal budi terdapat unsur-unsur apriori yang disebut sebagai 'kategori' yang bersesuaian dengan data indrawi sebagai unsur aposteriori. Kategori tersebut menjelaskan tentang kausalitas (sebab-akibat). Pada tahap akal budi ini perempuan pegiat UMKM Gedangsewu memasuki tahapan memetakan apa yang menjadi sebab dan akibat dari tindakan yang dilakukan. Pengalaman pada tahap indrawi memberikan referensi untuk membuat pertimbangan atas apa yang menjadi keinginan, yakni suatu kegiatan pengembangan diri untuk menciptakan kemandirian bagi seorang perempuan. Keinginan ini bagai dari apriori sekaligus sebab atas apa yang menjadi landasan mereka berprilaku untuk mengikuti berbagai kegiatan untuk membangun pengalaman indrawi. Maka akibat yang tampak adalah keputusan dari para perempuan pegiat UMKM Gedangsewu untuk mengembangkan diri melalui UMKM.

Dari berbagai pengetahuan dan *skill* yang dimiliki muncul pertanyaan, kenapa mereka memilih untuk berada di jalur UMKM, bukan masuk pada ranah yang lain, seperti pekerja formal atau menjadi buruh pabrik. Mengingat banyaknya sektor produksi yang berkembang di lingkungan Gedangsewu dan sekitarnya. Keputusan ini tidak lepas dari berbagai pertimbangan aposteriori yang memberikan gambaran fleksibilitas kegiatan tersebut untuk menyeimbangkan antara kepentingan domestik dan kepentingan publik. Para perempuan pegiat UMKM ini merasa memiliki kebebasan dalam mengatur waktu dan ruang yang harus mereka tempati ketika berada di ranah UMKM. Keputusan inilah yang menjadi wujud konkrit dari tahap akal budi.

Ketiga, tahap rasio (*vernunft*) menjelaskan pengetahuan sebagai hasil sintesis antara keputusan yang telah dihasilkan pada tahap

akal budi. Jika dalam tahap sebelumnya unsur aposteriori menjadi unsur dominan untuk menghasilkan argumen, maka dalam tahap ini justru unsur apriori yang berupa idea yang menjadi pengatur proposisi menjadi argumentasi. Idea ini merupakan cita-cita yang menjamin kesatuan dari segala bentuk pengetahuan yang dimiliki. Gambaran yang dijelaskan sebagai bentuk konkrit dari dunia (*realitas*) pada dasarnya bukan data empiris yang bisa dijamah, melainkan cita-cita semata. Pada tahap rasio ini titik tekannya bukan dunia, melainkan jiwa atau Allah. Maka ide menjadi kerangka acuan bersesuaian dengan proposisi untuk menghasilkan argumen rasional.

Perempuan pegiat UMKM Gedangsewu menapaki tahap rasio ini dengan menekankan pada idea atau cita-cita yang mewujudkan dalam upaya membangun kemandirian ekonomi. Unsur terpenting yang terpenuhi dari perempuan pegiat UMKM Gedangsewu adalah bagaimana mereka merasa mampu menciptakan bentuk kemandirian sebagai hasil dari langkah yang mereka upayakan. Pada tahap rasio ini menlesakan bahwa argumentasi yang terpenting adalah wujud kemandirian dari para perempuan pegiat UMKM. Bagaimana pun kegagalan dan keberhasilan dalam upaya mengembangkan usaha melalui UMKM, ada sisi 'batin' yang terpenuhi melalui kegiatan tersebut.

C. GERAK PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PEGIAT UMKM GEDANGSEWU

Kajian gerakan sosial menjadi satu kajian yang tidak selesai dipaparkan pada periode perubahan sosial tertentu saja. Perkembangan masyarakat memberikan inspirasi baru dalam melihat sisi gerakan yang dilakukan oleh masyarakat kita. Pada awalnya gerakan sosial memfokuskan pada tuntutan terhadap perubahan sistem kekuasaan yang cenderung otoriter dan represif yang terjadi di seluruh penjuru dunia. Ditengarai dengan adanya revolusi Perancis pada abad 18 sebagai awal lahirnya gerakan sosial dunia. Dilanjutkan oleh

berbagai revolusi yang berhasil memberikan gambaran perubahan sejarah kehidupan manusia. Pada abad 19 gerakan sosial diwarnai dengan gerakan para buruh untuk mendengungkan sosialisme yang ditandai dengan adanya perubahan dan revolusi secara radikal. Potret gerakan sosial nampak berbeda ketika memasuki pertengahan abad 20. Pada era ini muncul gerakan sosial baru (GSB) yang menyesuaikan dengan konteks pasca-industrial. GSB ini dipelopori oleh negara maju sebagai bentuk respon atas perubahan peradaban yang terjadi di lingkungannya.

GSB memiliki karakteristik yang berbeda dengan gerakan sosial lama/ tradisional. GSB lebih memfokuskan pada tujuan-tujuan non material seperti perubahan gaya hidup dan kebudayaan daripada mendorong perubahan spesifik dalam kebijakan publik atau perubahan ekonomi (Nash dalam Suharko, 2006: 9). Pengorganisasian GSB tidak lagi dengan pola yang kaku, lebih menekankan pada prinsip otonomi, kebebasan individual, kolektivitas, serta identitas dan orientasi dapat didiskusikan dan diperiksa. Gerakan sosial yang terjadi pada perempuan pegiat UMKM di Gedangsewu ini lebih mempraktikkan gerakan sosial baru dengan memfokuskan pada gerak kolektif dari para perempuan dengan mendasarkan pada kebebasan individu dalam melakukan aktualisasi diri. Orientasi yang terbangun diantara mereka mengarah pada kemandirian secara ekonomi oleh para perempuan dengan mengambil posisi pada pengembangan UMKM di tingkat desa. Gerakan ini jelas mengupayakan perubahan gaya hidup dan budaya eksistensi dengan mendasarkan pada pengelolaan pengetahuan berbasis refleksi diri.

Selain mencakup penguatan pengelolaan diri melalui proses refleksi, para pegiat juga melewati tahapan gerakan sebagai upaya untuk menciptakan suatu perubahan. Tarrow memaparkan bahwa konsep gerakan sosial harus memiliki empat properti dasar (dalam Suharko, 2006: 5). Keempat properti dasar ini mencakup:

- a. Tantangan kolektif (*collective challenge*)
Tantangan kolektif ditandai dengan adanya bentuk perlawanan secara kolektif melalui aksi langsung. Ditandai dengan pola mengganggu elit, pemegang otoritas, kelompok-kelompok lain, atau aturan-aturan kultural tertentu. Tantang kolektif dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik melalui simbol maupun tindakan. Tindakan yang bisa dilakukan memiliki kecenderungan bersifat penentangan (*contention*). Sumber daya inilah yang dimanfaatkan untuk menjadi titik fokus dalam melakukan gerakan sosial.
- b. Tujuan bersama (*common purpose*)
Untuk membentuk tujuan bersama perlu adanya kesepakatan atas orang-orang yang memiliki kepentingan bersama dalam merumuskan tindakannya. Alasan penetapan tujuan bersama biasanya didasarkan pada penyusunan klaim bersama untuk menentang pihak lawan atau hanya sekedar menegaskan nilai dan kepentingan bersama.
- c. Solidaritas dan identitas kolektif
Pemeliharaan konsensus dilakukan dengan mempertimbangkan kepentingan bersama dan menggerakkan potensi yang dimiliki partisipan untuk menjadi aksi nyata untuk menciptakan suatu perubahan. Gerakan sosial bisa saja dilakukan dengan cara tersebut, tetapi juga dapat dilakukan dengan dimotori oleh pemimpin melalui upaya menggali lebih dalam perasaan-perasaan solidaritas atau identitas yang bersumber pada nasionalisme, etnisitas, atau keyakinan agama.
- d. Memelihara politik perlawanan
Upaya memelihara aksi kolektif untuk melawan musuh atau suatu bentuk ketertindasan dengan menelaah tujuan kolektif, identitas bersama, dan tantangan yang dapat diidentifikasi membantu pemeliharaan politik perlawanan. Upaya kolektif ini menjadi penting sebagai motor untuk

menciptakan gerakan sosial, karena jika digerakkan secara parsial (individu) maka akan berpotensi menjadi suatu bentuk kebencian atau kemarahan individual. Untuk membangun aksi kolektif diperlukan interaksi dan komunikasi secara efektif diantara pihak-pihak yang berkepentingan.

Keempat properti di atas menjadi bagian penting dalam menyusun gerakan para pegiat UMKM di Gedangsewu. Melalui pemaparan pada tiap properti dapat menggambarkan bagaimana gerak para pegiat UMKM telah melampaui prasyarat untuk menciptakan suatu gerakan sosial.

Giddens menegaskan bahwa gerakan sosial merupakan usaha kolektif dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan yang sama untuk mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*) di luar lingkup lembaga yang mapan (Giddens, 1993: 642). Aksi para perempuan pegiat UMKM di Gedangsewu menunjukkan pola gerakan kolektif untuk menggerakkan roda perekonomian masyarakat dengan mendasarkan pada upaya kolektif dengan mengukuhkan dalam suatu gerakan bersama yaitu UMKM. Pada dasarnya kepentingan dari masing-masing individu mengarah pada kepentingan ekonomi. Dimana masyarakat di Gedangsewu, khususnya para perempuan yang memiliki usaha rumahan dari berbagai jenis produk, sudah menjalankan usahanya secara mandiri. Upaya pengembangan ekonomi keluarga ini dilandasi pada rasionalitas nilai, yakni nilai ekonomi yang menjadi tuntutan pemenuhan kebutuhan keluarga. Namun seiring berkembangnya pengetahuan dari para pegiat ekonomi kreatif tersebut mengarahkan gerakan kolektif untuk menguatkan kembali geliat UMKM di Gedangsewu yang pernah vakum, karena berbagai kendala yang dihadapi.

Kelahiran UMKM di Gedangsewu tidak lepas dari capur tangan para elit desa. Pemerintahan desa berupaya untuk mengembangkan perekonomian masyarakat

dengan mengenalkan masyarakat pada sistem Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Upaya pemerintah ini disambut baik oleh masyarakat Gedangsewu, UMKM mulai ramai dibicarakan serta di aplikasikan pada pertengahan tahun 2016. Baru ditahun 2017 UMKM Gedangsewu mulai digarap secara serius, baik oleh pemerintah desa maupun dari masyarakat. Upaya ini merupakan respon positif dari pemerintah desa atas himbuan dari pemerintah pusat untuk mengembangkan usaha kecil menengah masyarakat di tingkat paling kecil, yaitu desa. Respon ini digerakkan oleh harapan besar dari pemerintah untuk dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Gedangsewu. Mengingat kondisi perekonomian masyarakat masih belum mencapai standart sejahtera secara merata. Pada dasarnya masyarakat Gedangsewu banyak yang memiliki usaha rumahan, namun belum banyak yang tergerak untuk bergabung dalam UMKM yang dikelola oleh pemerintah. Disinilah salah satu penyebab lemahnya pemerataan kesejahteraan pada masyarakat di Gedangsewu. Usaha yang sukses akan sukses dan usaha yang kecil akan mungkin mengalami kendala dan kemandekan.

Tepatnya pada tanggal 16 Juni 2017 pemerintah desa membuat acara formal untuk masyarakat dengan memberikan pembekalan pada masyarakat melalui kegiatan pelatihan terkait UMKM. Penguatan semangat masyarakat untuk membangun usaha rumahan menjadi usaha yang produktif ini direspon baik oleh masyarakat. Dari situlah terbentuk sebuah komunitas yang terdiri dari para pegiat UMKM yang ada di Desa Gedangsewu. Sebuah usaha yang dilakukan pemerintah ini bisa dibilang sukses dan dapat menarik perhatian para warga yang memiliki jiwa usahawan yang sekaligus ingin meningkatkan pendapatan mereka. Ini dapat dilihat dari respon masyarakat sejak diberikan pelatihan, banyak yang melanjutkan apa yang telah diajarkan pada mereka. Peluang usaha baru ini menjadi penggerak semangat masyarakat, khususnya

para ibu-ibu, untuk lebih meningkatkan dan sekaligus memberikan inovasi dan motivasi bagi mereka yang sudah lebih dulu membangun sebuah usaha yang digolongkan dalam usaha mikro kecil menengah.

Pembangunan desa adalah proses perubahan yang terus dan berkesinambungan yang diselenggarakan oleh masyarakat bersama pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin, material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan serta berlangsung di desa (pembahasan UU No. 05 Tahun 1979). Berlandaskan pada tujuan besar tersebut UMKM perlu terus digalakkan pada masyarakat desa yang memiliki daya kreatif yang tinggi. Berdasar pada praktik gerakan sosial, perempuan pegiat UMKM juga melewati tahap **pertama**, yaitu menyelesaikan tantangan kolektif (*collective challenge*). Tantangan ini mewujud dalam tatanan kultural yang masih menjadi karakter kuat oleh para pengusaha rumahan. Kemandekan UMKM yang terjadi di Gedangsewu tidak meliputi kemandekan pada aktivitas produksi setiap usaha secara individu, tetapi mengacu pada kemandekan pada kegiatan UMKM sebagai wadah yang menaungi usaha mereka. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, diantaranya adalah:

1. Para pegiat di dalamnya sudah sibuk dan memiliki kegiatan masing-masing. Sebagai contoh kegiatan yang ada didalam komunitas tersebut yang biasa dilakukan adalah kumpul bersama semua anggota komunitas sebelum membuat sebuah acara, atau mendatangi acara atau mungkin berpartisipasi dalam sebuah acara. Ini dikarenakan jika membuat sebuah acara pastinya dibutuhkan sebuah sistem kepanitiaan. Sebelumnya para anggota sangat antusias dalam mensukseskan sebuah acara, namun saat ini untuk mengikuti sebuah acarapun, para anggota tidak bisa hadir seluruhnya, karena ada alasan sudah sibuk dengan pekerjaan rumah tangga, sibuk dengan usaha mereka masing-masing atau sudah

tidak merasa sebagai anggota komunitas tersebut lagi.

2. Kualitas sumber daya manusia (SDM) yang masih rendah. Sebagian besar usaha kecil tumbuh secara tradisional dan merupakan usaha keluarga yang turun temurun. Keterbatasan kualitas SDM usaha kecil baik dari segi pendidikan formal maupun pengetahuan dan keterampilannya sangat berpengaruh terhadap manajemen pengelolaan usahanya, sehingga usaha tersebut sulit untuk berkembang dengan optimal. Disamping itu dengan keterbatasan kualitas SDM-nya, unit usaha tersebut relatif sulit untuk mengadopsi perkembangan teknologi baru untuk meningkatkan daya saing produk yang dihasilkannya. Lemahnya jaringan usaha dan kemampuan penetrasi pasar usaha kecil yang pada umumnya merupakan unit usaha keluarga. Mempunyai jaringan usaha yang sangat terbatas dan kemampuan penetrasi pasar yang rendah, ditambah lagi produk yang dihasilkan jumlahnya sangat terbatas dan mempunyai kualitas yang kurang kompetitif. Berbeda dengan usaha besar yang telah mempunyai jaringan yang sudah solid serta didukung dengan teknologi yang dapat menjangkau internasional dan promosi yang baik. Hal ini berpengaruh pada proses pemasaran.
3. Sebuah inovasi bukan sebuah rencana yang tidak terpikirkan oleh para pegiat usaha ini, mereka telah banyak mendapat masukan, ide dan lain-lain untuk sebuah inovasi. Akan tetapi terdapat keterbatasan yang tidak dapat dilampaui, seperti modal usaha yang pastinya menjadi kunci awal sebuah pengembangan usaha. Pada umumnya UMKM merupakan usaha perorangan atau perusahaan yang sifatnya tertutup, yang mengandalkan modal dari si pemilik yang jumlahnya sangat terbatas, sedangkan modal pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya sulit diperoleh karena persyaratan secara administratif

dan teknis yang diminta oleh bank tidak dapat dipenuhi. Persyaratan yang menjadi hambatan terbesar bagi UMKM adalah adanya ketentuan mengenai anggaran karena tidak semua UMKM memiliki harta yang memadai dan cukup untuk dijadikan anggaran.

4. Terbatasnya sarana dan prasarana usaha. Kurangnya informasi yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan sarana dan prasarana yang mereka miliki juga tidak cepat berkembang dan kurang mendukung kemajuan usahanya sebagaimana yang diharapkan. Selain itu, tak jarang UMKM kesulitan dalam memperoleh tempat untuk menjalankan usahanya yang disebabkan oleh mahalannya harga sewa atau tempat yang ada kurang strategis.
5. Sifat produk dengan ketahanan pendek. Sebagian besar produk industri kecil memiliki ciri atau karakteristik sebagai produk-produk dan kerajinan-kerajinan dengan ketahanan yang pendek. Dengan kata lain, produk-produk yang dihasilkan UMKM mudah rusak dan tidak tahan lama. Mengingat pegiat UMKM di Gedangsewu masih dipelopori oleh produsen makanan dan minuman. Berdasar hasil observasi UMKM di Gedangsewu dinaungi oleh 11 produsen makanan kering/kerupuk, 4 makanan basah, dan 1 minuman kemasan. Produsen produk lain seperti sepatu dan kerajinan lainnya lebih mengutamakan pengembangan usaha secara mandiri.
6. Sebagai bentuk fatalistik dari kebuntuan yang mereka hadapi, mereka merasa bahwa usaha yang mereka kerjakan belum saatnya untuk berkembang. Mereka memiliki alasan-alasan tersendiri, seperti adanya rasa takut pinjaman modal dengan ketakutan nantinya tidak mampu mengembalikan jika usahanya tidak berhasil. Juga ada alasan bahwa usaha mereka dirasa belum layak untuk dinaikan ke level yang lebih besar. Bahkan untuk

mengurus surat izin usaha saja mereka masih berpikir dua kali karena susahnyanya proses tersebut. Lagi pula ada anggapan bahwa tanpa surat izin tersebut masih ada konsumen yang mau mengambil dan mengkonsumsi produk dari mereka.

Alasan-alasan tersebut merupakan bagian dari tantangan kolektif dari para perempuan pegiat UMKM di Gedangsewu, karena sudah menjadi bagian dari kultural yang membutuhkan proses untuk merubah menjadi semangat baru.

Tahap **kedua**, para perempuan pegiat UMKM di Gedangsewu melalui tahap penyusunan tujuan bersama (*common purpose*). Berlandaskan pada kendala-kenadala yang telah dipaparkan sebelumnya, para perempuan pegiat UMKM di Gedangsewu perlu membangun kekuatan untuk menggalakkan semangat usaha untuk menciptakan suatu perubahan. Tekat yang kuat dipelopori oleh 16 pegiat aktif UMKM Gedangsewu dilandasi oleh beberapa alasan. Para pegiat UMKM ini memiliki alasan tersendiri mengapa mereka memilih untuk repot-repot membuat sebuah usaha yang saat ini mereka kerjakan. Salah satunya adalah masalah ekonomi yang membuat mereka tergerak untuk melakukan usaha tersebut. Karena memang di Desa Gedangsewu, tingkat perekonomian warganya tidak merata. Dapat dikatakan tidak semua masyarakat pada tingkatan sejahtera. Maka dari itu banyak yang ingin bekerja memiliki usaha sendiri.

Landasan selanjutnya adalah mereka melakukan usaha ini karena merasa tergerak, bahwa perempuan tidak melulu hanya mengurus rumah tangga, perempuan juga harus memiliki pendapatan supaya tidak disepelkan oleh laki-laki, sekaligus mereka ingin menyalurkan kreatifitas serta pengetahuan yang telah didapatkannya melalui pelatihan atau dari pengalaman lain. Hal ini layaknya ejawantah dari pasal 7 AD/ART Dharma Wanita, yang isinya mengacu pada upaya menciptakan berbagai kegiatan serta pelatihan bagi perempuan pedesaan

dengan tujuan agar ibu-ibu pedesaan dapat diantarkan dari orientasi nilai tradisional pedesaan dan menjadi lebih memiliki nilai-nilai modern, yaitu etos pembangunan (Harsono, 2006: 276-277). Spirit yang terbangun pada perempuan pegiat UMKM di Gedangsewu menjadi bagian dari upaya pembangunan dengan melibatkan perempuan didalam prosesnya, atau sering disebut dengan istilah *women in development* (WID). Melalui UMKM para pegiat telah menjalankan dan menghidupi embrio pembangunan di level desa, melalui pemberdayaan perempuan di sektor ekonomi kerakyatan.

Tahap **ketiga** adalah menguatkan solidaritas dan identitas kolektif dari para pegiat UMKM. Identitas kolektif ini merupakan bangunan dari landasan yang bersifat individual yang dipraktikkan oleh masing-masing pegiat UMKM. Kemudian menguat menjadi identitas yang melingkupi komunitas. Penguatan identitas ini menjadi bagian dari nilai internal yang berkembang dalam suatu komunitas. Nilai-nilai ini diungkapkan oleh beberapa informan melalui proses wawancara. Jelas diungkapkan oleh semua pegiat UMKM alasan mereka berkecimpung dalam usaha ini, yakni karena peluang usaha yang ada serta ingin menambah penghasilan. Alasan tersebut sangatlah relevan karena para pegiat ini dapat dikatakan cukup jeli dalam melihat peluang usaha, mereka tahu apa yang dapat diusahakan menjadi sebuah penghasilan yang cukup menjajikan. Alasan yang bersifat personal disampaikan oleh ibu Wiwik (54) pengusaha kue menyampaikan bahwa "*karena dalam islam Nabi Mohammad pun juga merekomendasikan umatnya untuk berdagang dalam sebuah usaha*". Pernyataan tersebut menjadi landasan yang mendasarkan pada nilai agama. Berdasar pada pengetahuan tentang keagamaan yang kemudian diaplikasikan langsung dengan sebuah tindakan yang dapat meningkatkan pendapatan serta ekonomi mereka. Pernyataan lain disampaikan oleh ibu Titik (47), bahwa upaya yang dilakukan adalah suatu tindakan untuk menyalurkan hobi.

Terdapat kepuasan tersendiri didalamnya ketika karyanya dihargai dan diminati oleh konsumen atau orang lain. Terdapat etos untuk merubah sebuah hobi menjadi peluang bisnis. Ini menjadi modal yang kuat karena melandasi suatu pekerjaan dengan rasa senang hati terhadap suatu pekerjaan tersebut. Pernyataan selanjutnya disampaikan oleh ibu Hidayah (22) yang menganggap upaya yang dilakukan adalah bentuk aktualisasi diri. Dari proses engkapasiti diri melalui berbagai kegiatan pelatihan ada dorongan untuk mampu menciptakan sesuatu untuk meningkatkan perekonomian khususnya dan membangun rasa percaya diri untuk mampu bersaing di pasar UMKM. Upaya ini tidak hanya tergerak dari dalam diri sendiri tetapi juga dilengkapi dengan dorongan dari para pegiat UMKM lainnya untuk berani bertekad memulai usaha.

Ketiga informan diatas memberikan gambaran konkrit atas bentukan nilai yang bersifat internal untuk dijadikan landasan bagi para pegiat UMKM dalam menjalankan usahanya. Ada juga nilai eksternal yang terbangun dalam komunitas UMKM di Gedangsewu. Nilai eksternal ini terejawantah dalam norma sosial yang menjadi penguat solidaritas diantara para pegiat UMKM. Sebelum memaparkan lebih jauh norma sosial yang menjadi landasan para pegiat UMKM di Gedangsewu, perlu dipahami bahwa suatu perubahan dapat terlaksana secara maksimal karena adanya aplikasi atas moralitas pembangunan, yakni memenuhi harkat dan martabat manusia secara utuh. Dilandasi atas 3 keyakinan, yaitu keyakinan yang berlandaskan pada basis normatif realitas moral berasal dari ajaran Tuhan, keyakinan yang memandang moral sebagai proyeksi kesepakatan masyarakat, dan keyakinan yang mengasumsikan bahwa moral memang berasal dari tuhan, tetapi bentuk teknisnya dari masyarakat (Khaidir, 2006: 36-37). Ketiga keyakinan tersebut faktis terlaksana oleh para pegiat UMKM di Gedangsewu.

Nilai eksternal yang menjadi norma sosial di masyarakat Gedangsewu, sekaligus sebagai landasan bagi para pegiat UMKM di Gedangsewu diantaranya adalah:

1. Gotong royong, diartikan sebagai bentuk kerja sama antara sejumlah warga dalam kehidupan social dalam menyelesaikan sesuatu atau pekerjaan tertentu yang dianggap berguna untuk kepentingan bersama. Dalam ilmu social gotong royong sendiri juga diartikan sebagai salah satu bentuk prinsip kerja sama, saling membantu tanpa imbalan langsung yang diterimanya yang hasilnya untuk kepentingan bersama atau kepentingan umum. Demi mensukseskan sebuah acara yang diadakan oleh pihak pemerintah desa maupun pemerintah kabupaten, para pegiat UMKM bukan hanya sebagai tamu, terkadang mereka juga hadir dalam pameran yang diadakan oleh pemerintah kabupaten dan mereka harus mengisi lapak-lapak (dengan prodak mereka pastinya) yang sudah disediakan oleh panitia. Peran aktif ini menjadi wujud gotong royong yang saling menguatkan beberapa elemen yang melingkupi.
2. Saling menghormati dan saling menghargai antara pegiat UMKM. Bertujuan agar pegiat UMKM dapat berinteraksi dengan baik tanpa adanya konflik, serta saling menciptakan integrasi social yang baik, yaitu penyatuan berbagai kepentingan individu ataupun kelompok yang mempertahankan ciri khas pribadi masing - masing. Bentuk komunikasi ini dapat diwujudkan dengan saling bertukar informasi, jika ada kebingungan atau kendala dalam usahanya, mereka akan saling bertukar informasi untuk menemukan jalan keluar. Pola ini dilandasi oleh sikap saling menghargai tanpa harus bersifat menggurui atau menihilkan pihak lain.
3. Tidak mengambil hak milik orang lain dengan dutunjukkan melalui produk-produk yang dihasilkan oleh para pegiat

UMKM sangat variatif. Mereka tidak akan memproduksi produk yang sudah diproduksi oleh pegiat lainnya. Moralitas ini memberikan manfaat langsung bagi para pegiat UMKM, yaitu terhindar dari kegelisahan, aman dari hukuman sosial, terjaga nama baik, dan tidak merangsang tindakan kriminal lainnya.

4. Hubungan timbal balik antara pihak-pihak yang terlibat dalam UMKM. Adanya upaya dari pihak desa untuk menghidupkan kembali UMKM dengan mengumpulkan para anggota komunitas dalam sebuah pelatihan dan kadang dalam pameran yang diadakan oleh pihak pemerintah kota atau kabupaten. Dari pihak koordinator UMKM terus memantau usaha komunitas mereka, sehingga jika ada kendala didalamnya bisa dicarikan solusi bersama. Upaya ini bisa dilakukan dengan mencari mencari moment untuk sharing masalah, minimal pada teman satu komunitas, atau dengan membuat forum. Solusi lain bisa dilakukan dengan mengikuti pelatihan, namun cara yang terakhir cukup sulit dilakukan karena pelatihan tidak rutin dilakukan. Dari sini para anggota merasa masih dihargai dan diayomi didalam komunitas tersebut.

Keempat nilai eksternal ini menjadi penguat bagi para pegiat UMKM untuk melengkapi nilai internal yang sudah menjadi penyemangat bagi para pegiat. Perkembangan nilai dan norma tersebut menjadi bagian penting sebagai penggerak potensi yang dimiliki oleh UMKM di Gedangsewu. nilai dan norma tersebut sekaligus menjadi penopang penguatan identitas kolektif yang menyokong solidaritas para pegiat UMKM

Untuk melengkapi praktik gerakan sosial, properti atau tahap **keempat** yang dilalui oleh para pegiat UMKM adalah memelihara politik perlawanan. Hal ini tidak dimaknai sebagai bentuk perlawanan atas rezim yang menindas, melainkan perlawanan atas stagnansi gerak perkembangan perekonomian kerakyatan yang terjadi di Gedangsewu.

Terbatasnya langkah pemerintah desa dalam mengupayakan peningkatan pertumbuhan perekonomian masyarakat melalui UMKM, maka perlu adanya gerak aktif dari para pegiat UMKM untuk menciptakan gerak pemberdayaan secara mandiri melalui pola pengelolaan berbasis komunitas. Para pegiat UMKM telah memulainya melalui upaya membangun kesadaran dengan proses refleksi diri. Upaya tersebut sebagai landasan untuk membangun kesadaran dan semangat atas langkah yang harus di ambil oleh para pegiat UMKM. Selanjutnya para pegiat mempraktikkan tahapan gerakan sosial baru yang menekankan pada perubahan gaya hidup masyarakat yang tidak lagi pasrah atas kondisi yang ada. Bentuk perlawanan yang dimasukkan dalam gerakan ini adalah gerakan untuk tidak menerima kondisi secara *taken for granted*. Mereka memiliki upaya untuk melepaskan dari kondisi yang serba terbatas dalam kacamata pembangunan.

Praktik ini dimulai dari upaya pegiat UMKM untuk menghidupi geliat semangat usaha. Pada masa transisi atas kevakuman UMKM di Gedangsewu, tidak semua pegiat berhenti untuk memproduksi produk. Mereka tetap melanjutkan kegiatan produksi walaupun tidak lagi dinaungi oleh komunitas UMKM desa. Salah satu pernyataan dari pengusaha Teh Thailand misalnya. Menjelaskan bahwa awal mula mendirikan usaha tersebut karena dirasa ada sebuah peluang usaha, karena sedang ramai di masyarakat. Kendala yang dihadapi adalah karena usaha ini masih baru dan mulai banyak juga pesaing yang juga mulai mendirikan usaha yang sama. Tantangannya adalah pemilik mulai memikirkan strategi yang harus dilakukan agar usahanya tidak kalah saing, salah satu strateginya adalah menggratiskan sistem DO (Delivery Order) dengan ketentuan minimal pembelian, selain itu juga selalu menambah varian rasa atau membuat inovasi baru berupa produk yang bisa menjadikan beda dengan produk lainnya.

Para pegiat UMKM ini masih merasakan manfaat bagi kehidupan mereka yang

semakin sejahtera dengan usaha yang mereka kerjakan. Bahkan ada yang menjadikan usaha itu sebagai pekerjaan utama tidak hanya sebagai usaha sampingan. Artinya mereka menekuni dan berupaya mengembangkan usaha secara sungguh-sungguh. Selain itu mereka juga secara aktif mengikuti berbagai pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh berbagai pihak, baik dari pemerintah di tingkat pusat hingga desa, maupun dari pihak-pihak luar seperti kegiatan mahasiswa. Bentuk praktis lainnya adalah para pegiat UMKM mulai terbuka untuk menciptakan inovasi untuk menunjang perkembangan proses pemasaran. Mulai dari meningkatkan kreativitas dalam pengemasan produk dan penggunaan teknologi berbasis internet untuk melakukan pemasaran. Mereka tidak segan lagi untuk belajar pola-pola pemasaran digital, walaupun baru dimulai dari pemanfaatan media sosial. Upaya selanjutnya adalah keterbukaan para pegiat UMKM atas kepengurusan Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP), walaupun hingga saat ini para pegiat masih dalam proses kepengurusan.

IV. SIMPULAN

Pembangunan suatu negara dapat dikatakan berhasil jika sudah mencapai keberhasilan membangun desanya. Perkembangan desa menjadi potret konkrit pemerataan suatu pembangunan. Desa menjadi lini terkecil untuk mengukur kesejahteraan masyarakat, sehingga pemerintah begitu gencar menggelontorkan dana demi pembangunan desa. Kebijakan terkait pembanguana desa ini masih menjadi delematis bagi pemerintah desa. Ditengarai oleh kesiapan pemerintah desa dalam mengelola dana yang terlampau besar dari tahun-tahun sebelumnya. Namun disisi lain, ini merupakan kesempatan besar bagi desa untuk melakukan pembangunan secara masif di desa. Kesiapan desa tidak hanya beada pada para aparat yang mengelola, tetapi juga perlu peran serta masyarakat untuk melaukan proses perubahan besar bagi kehidupan masyarakat desa. Baik dalam melakuka

kapasiti terhadap sumber daya manusianya, maupun dalam gerak pembangunan yang dilakukan. Gerak ini perlu adanya bangunan kesadaran bagi seluruh komponen individu di desa. Maka, pekerjaan besar yang perlu dilakukan pihak desa adalah membangun mentalitas berbasis moralitas pembangunan.

Para perempuan pegiat UMKM di Gedangsewu memulai dengan menerapkan moralitas pembangunan melalui pola yang lebih sederhana. Pengembangan perekonomian rakyat yang digalakkan oleh pemerintah melalui UMKM, direpson secara positif oleh masyarakat. Walaupun terbentur dengan berbagai kendala yang dihadapi, baik hal yang bersifat internal dari para pegiat maupun hal-hal eksternal yang terkait, para perempuan pegiat UMKM Gedangsewu memalui proses panjang untuk tetap menggerakkan perekonomian yang berbasis rakyat ini. Proses refleksi diri menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran sekaligus meneguhkan langkah yang harus di ambil dalam melakukan gerakan sosial, yakni menciptakan gaya hidup baru yang lebih produktif dalam bidang pembangunan perekonomian. Gerak yang sering kali dianggap remeh dalam upaya perubahan desa, tetapi secara tida langsung memberi dampak besar bagi pembangunan mental kreatif dan produktif masyarakat dalam manajemen diri dan penciptaan sistem perekonomian baru.

Walaupun sebelumnya masyarakat sudah dikenalkan dengan sistem koperasi yang berupaya menghipun dan mengelola sumberdaya di desa, namun sistem tersebut dianggap kurang efektif mengingat gencarnya sistem kepemilikan pribadi. Masing-masing pihak lebih konsentrasi untuk meningkatkan usaha individu daripada berpikir untuk menciptakan kesejahteraan secara bersama. UMKM ini menjadi wacana baru yang dikelola demi menyeimbangkan antara pengelolaan usaha individu sekaligus menghidupi sistem sosial kemasyarakatan, yakni gerak pemberdayaan berbasis komunitas. Komunitas ini menjadi wadah yang efektif dalam meningkatkan

potensi diri dan menciptakan wajah baru kemandirian masyarakat dengan kapisat kecil. Tanpa harus memaksa masyarakat untuk mempersiapkan upaya yang besar untuk memiliki usaha, tetapi mereka secara bertahap akan menjadi pengusaha yang sukses dengan pola yang dimiliki. Maka, properti dalam pembangunan tersebut dalam pembahasan merupakan langkah konkret yang dapat dilewati para pegiat pemberdayaan untuk menciptakan kemandirian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Giddens, Anthony. (1993). *Sociology*. Oxford: Polity Press.
- Hardiman, F. Budi. (2009). *Kritik Ideologi*. Yogyakarta: Kanisius
- Harsono, Rebeka. (2006). *Gerakan Perempuan: Antara Kepentingan Perempuan dan Politik Gender*. Irwan Abdullah (Ed.). *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khaidir, Piet H.. (2006). *Nalar Kemanusiaan Nalar Perubahan Sosial*. Jakarta: Teraju.
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. (2009). *Teori Komunikasi* (terj. Muhammad Yusuf Hamdan) Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharko. (2006). *Gerakan Sosial Baru Indonesia: Repertoar Gerakan Petani*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Volume 10, Nomor 1 Juli 2006 (1- 34).
- Wie, Thee Kian. (2004). *Pembangunan, Kebebasan, dan Mukjizat Orde Baru*. Jakarta: Kompas.